



[10] Berpaling dari agama Allah, baik karena tidak mau mempelajarinya atau karena tidak mau mengamalkannya.

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabbnya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." (Qs. as-Sajadah : 22)

Itulah sepuluh *nawaaqid* yang perlu diwaspadai oleh setiap Muslim, agar ia tidak terjerumus untuk melakukan salah satu di antara kesepuluh sebab yang dapat mengeluarkannya dari Dienul Islam. Begitu seseorang meyakini bahwa undang-undang yang dibuat manusia lebih utama dan lebih baik dibandingkan syari'at Islam, maka ia telah kafir.

Demikian juga jika ia menganggap bahwa ketentuan-ketentuan Islam sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan pada zaman mutakhir ini, atau bahkan beranggapan bahwa aturan Islam adalah penyebab kemunduran dan keterbelakangan umat Islam.

Seseorang juga tergolong kafir bila menganggap bahwa Dienul Islam hanya

menyangkut hubungan ritual antara hamba dan Rabbnya, tetapi tidak ada kaitannya dengan masalah-masalah duniawi.

Demikian juga jika seseorang memandang bahwa pelaksanaan syari'at Islam tidak sesuai dengan peradaban modern. Begitu pula halnya dengan seseorang yang beranggapan bahwa seseorang boleh tidak ber hukum dengan syari'at Allah Ta'ala dalam hal mu'amalah, *hudud*, serta dalam hukum-hukum lainnya. Ia telah jatuh kepada kekafiran, meskipun ia belum sampai pada keyakinan bahwa hukum yang dianutnya lebih utama daripada hukum Islam, karena boleh jadi ia telah menghalalkan apa yang diharamkan Allah Ta'ala, dengan dalih keterpaksaan.

Marilah kita berlindung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari hal-hal yang menyebabkan kemurkaan-Nya dan adzab-Nya yang pedih. Shalawat dan salam mudah-mudahan dilimpahkan kepada sebaik-baik makhluk-Nya, Muhammad Rasulullah, juga kepada keluarga dan para Sahabatnya.

Wallaahu A'lam bish-Showaab

Maraji' : Kitab Haraasah at-Tauuhiid, Daar Ibnul Atsir, hlm. 93-99



Diterbitkan Oleh : Bidang Dakwah Yayasan Naashirusunnah Indramayu
 Penanggung Jawab : Yayasan Naashirusunnah Indramayu
 Pimpinan Redaksi : Koordinator Bidang Dakwah Yayasan Naashirusunnah Indramayu
 Staff Redaksi : Ust. Nasyrul Ulum, Ust. Aed Bajri, Ust. Abu Ayyub Taryaman
 Editor : Musthafa
 Desain & Lay Out : Armen Publishing 087727722110
 Sirkulasi : Abul Fida El-Faumanny
 Sekretariat : Kompleks TKIT - SDIT Naashirusunnah
 Jl. Mulia Asri KM. 03 Pekandangan - Indramayu



Edisi
06

20 MUHARRAM 1438 H

Bagi antum yang peduli pada dakwah ini
 Kami membuka Sunduk Peduli Dakwah
 Salurkan Infaq terbaik antum

Ke Rekening BSM Cab. Indramayu
 No. Rek : 78 800 111 16

A/n : Yayasan Naashirus Sunnah Indramyu



Buletin Dakwah

QUDWAH NABI

Mengambil Berkah dari Air Hujan

Anas Ibn Malik radhiyallaahu 'anhu berkata, "Kami pernah kehujan bersama Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Lalu Rasulullah menyingkap bajunya hingga terguyur hujan. Kemudian kami bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau lakukan demikian?" Kemudian beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Karena hujan ini baru saja Allah ciptakan." (HR. Muslim no. 898)

Imam an-Nawawiy menjelaskan, "Makna hadits ini adalah hujan itu rahmat, yaitu rahmat yang baru saja diciptakan oleh Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bertabarruk dari hujan tersebut." (Syarh Shahih Muslim, 6 / 195)

Beliau rahimahullaah selanjutnya mengatakan, "Dalam hadits ini terdapat dalil bagi ulama Syafi'iyah tentang dianjurkannya menyingkap sebagian badan (selain aurat) pada awal turunnya hujan, agar terguyur air hujan tersebut. Dan mereka juga berdalil dari hadits ini bahwa seseorang yang tidak memiliki keutamaan, apabila melihat orang yang lebih berilmu melakukan sesuatu yang ia tidak ketahui, hendaknya ia menanyakannya untuk diajari, lalu dia mengamalkannya dan mengajarkannya pada yang lain." (Syarh Shahih Muslim, 6 / 196)

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa apabila turun hujan, beliau mengatakan: "Wahai jariah! Keluarkanlah pelanaku, juga bajuku." Lalu beliau membacakan (ayat) [yang artinya], "Dan Kami menurunkan dari langit air yang penuh barokah (banyak manfaatnya). (Qs. Qaaf:9)." (al-Adab al-Mufrod no. 1228)



PEMBATAL-PEMBATAL KEISLAMAMAN

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya untuk masuk ke dalam agama Islam dan berpegang teguh dengannya, serta mewaspadaikan segala sesuatu yang akan menyimpangkan mereka dari agama yang suci ini. Dia mengutus Nabi-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan amanat dakwah yang suci nan mulia. Allah juga telah mengingatkan hamba-Nya, bahwa barangsiapa yang mengikuti seruan para Rasul, maka dia telah mendapatkan hidayah; dan siapa yang berpaling dari seruannya, maka ia telah tersesat.

Di dalam Kitab-Nya, Allah mengingatkan manusia tentang perkara-perkara yang menjadi sebab "riddah" (murtad dari agama Islam) dan perkara-perkara yang termasuk kemusyrikan dan kekafiran.

Banyak ulama rahimahumullaah yang menyebutkan peringatan-peringatan Allah itu dalam kitab-kitab mereka. Mereka mengingatkan bahwa sesungguhnya seorang Muslim dapat dianggap murtad dari agama Islam disebabkan beberapa hal yang bertentangan, sehingga hak-hak Islam hilang darinya.

Di antara sekian banyak hal yang dapat membatalkan keislaman seseorang adalah apa yang telah disebutkan oleh Syaikh Muhammad at-Tamimi rahimahullaah dan ulama lainnya.

Dengan mengharap keselamatan dan kesejahteraan dari-Nya, kami paparkan dengan ringkas pembatal-pembatal keislaman yang paling banyak dilakukan oleh umat Islam dan paling berbahaya, di antaranya:

[1] Mengadakan persekutuan dalam beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Dalam kaitan ini, Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa di bawah syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (Qs. an-Nisaa' : 116)

Dalam firman yang lain, Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam.' Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun." (Qs. al-Maa'idah : 72)

Termasuk dalam hal ini adalah memohon pertolongan dan memohon do'a kepada orang mati serta bernadzar dan menyembelih qurban untuk mereka.

[2] Menjadikan sesuatu atau seseorang sebagai perantara do'a, permohonan,

syafa'at, serta sikap tawakkal mereka kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

[3] Menolak untuk mengkafirkan orang-orang Musyrik atau meragukan kekafiran mereka, bahkan membenarkan ajaran mereka.

[4] Berkeyakinan bahwa petunjuk selain yang datang dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lebih sempurna dan lebih baik.

Maksudnya, menganggap suatu hukum atau undang-undang lainnya lebih baik dibandingkan syari'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta lebih mengutamakan hukum *thaghut* dibandingkan ketetapan Rasulullah.

[5] Membenci sesuatu yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun diamalkannya.

Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman: "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Quran), lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal mereka." (Qs. Muhammad : 9)

[6] Mengolok-olok sebagian dari agama yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalil akan hal ini adalah sebagaimana yang telah Allah firmankan: "Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman." (Qs. at-Taubah : 65-66)

[7] Melakukan Sihir

Di antara bentuk sihir adalah "Ash-Shorf" (pengalihan), yaitu mengubah perasaan orang dari senang menjadi tidak senang dengan sihir. Contohnya, mengubah perasaan seorang laki-laki benci kepada istrinya. Sedangkan "Al-'Athaf" adalah sebaliknya, menjadikan orang senang terhadap apa yang sebelumnya dia benci dengan bantuan syaithan.

Orang yang melakukan kegiatan sihir hukumnya telah kafir. Sebagai dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: "Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'." (Qs. al-Baqarah : 102)

[8] Mengutamakan orang kafir

Contoh dalam hal ini adalah memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang Musyrik lebih daripada pertolongan dan bantuan yang diberikan kepada kaum Muslimin. Allah Ta'ala berfirman: "Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka (Yahudi-Nashrani) menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim." (Qs. al-Maa'idah : 51)

[9] Beranggapan bahwa manusia bisa leluasa keluar dari syari'at Islam.

Allah berfirman dalam surat al-Maa'idah ayat 85: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu), dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi."

MOHON TIDAK DIBACA SAAT KHUTBAH BERLANGSUNG